

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan internasional merupakan studi tentang interaksi yang terjadi diantara negara-negara. Selain itu, hubungan internasional juga merupakan studi tentang pelaku-pelaku non negara (*non states actors*) dimana memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara. HI adalah sebutan singkat bagi subjek akademis Hubungan Internasional. Pentingnya mempelajari hubungan internasional karena adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi ke dalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara-negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersamaan negara-negara tersebut membentuk sistem internasional yang akhirnya merdeka (Jackson & Sorensen 2014:2).

Hubungan kerja sama antar dua negara atau disebut juga hubungan bilateral, merupakan salah satu bentuk nyata dimana negara sebagai aktor dalam Hubungan Internasional yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Pada hakikatnya, jelas bahwa tiap-tiap negara tidak mampu memenuhi kepentingan nasionalnya tanpa bantuan dari negara lain, baik itu negara berkembang ataupun negara maju. Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan global dengan kebutuhan masyarakat internasional yang semakin beragam, menuntut pemerintah dari tiap negara

untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya yang mana tidak bisa dipenuhi hanya dari sumber daya yang telah tersedia dari dalam negeri saja, hal tersebut kemudian menciptakan kebiasaan saling membutuhkan antar negara dan masyarakat internasionalnya.

Kerja sama militer merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk interaksi hubungan internasional. Hubungan internasional meliputi kerja sama internasional antara berbagai negara di seluruh dunia atau mayoritas global dalam kepentingan skala dunia. Kerja sama internasional dikemas dalam beberapa organisasi internasional di dunia ini dan mencakup semua bidang salah satunya yakni kerja sama militer. Kerja sama militer sangat mungkin untuk dilakukan apabila terdapat dua kekuatan yang satu dengan lainnya memiliki kesamaan dalam masalah keamanan. Kerja sama internasional di bidang pertahanan atau diplomasi pertahanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diplomasi Indonesia yang berdasar pada Pancasila, UUD 1945, Undang-Undang, Kebijakan dan Strategi Pertahanan serta hasil kajian terhadap lingkungan strategis baik global maupun regional (Parulian, 2013:35).

Kerja sama pertahanan dalam bentuk pengembangan industri pertahanan, seperti pembuatan tank medium kaplan merupakan hal yang telah mendapat dukungan dari berbagai pengambil kebijakan strategis di Indonesia. Tujuan kerja sama tersebut untuk membantu distribusi pasokan alat peralatan pertahanan dan keamanan (Kementerian Pertahanan RI, 2015:69).

Industri pertahanan di Indonesia telah berkembang sejak masa kolonial. Pada masa penjajahan, Belanda memiliki industri strategis yang pada saat itu yang menjadi gudang pemasok senjata akan kebutuhan mereka. Setelah Indonesia merdeka, kemudian perusahaan industri milik Belanda tersebut dinasionalisasikan menjadi milik Indonesia. Pada tahun 1960 pemerintah Indonesia melakukan program pengembangan industri pertahanan dengan mengganti kembali nama perusahaan-perusahaan tersebut menjadi BBI (Boma Bisma Indra), Barata Indonesia, Krakatau Steel, Inti, PAL Indonesia, dan PT. Pindad (Gagasan Hukum, 2011).

Kerjasama industri pertahanan sebagai salah satu aspek strategis yang menjadi perhatian bagi negara di dalam konstelasi dunia internasional, dalam hal ini negara cenderung berupaya mengembangkan industri pertahanan untuk memenuhi kekuatan pertahanan dalam menjaga keutuhan negaranya. Pemerintah Indonesia telah melakukan kerjasama pertahanan melalui diplomasi pertahanan dengan negara-negara mitra. Secara luas, kerjasama tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penangkalan dan mewujudkan stabilitas dan perdamaian di kawasan.

Pada saat ini, terdapat 3 industri pertahanan Indonesia yang masih terus berkembang baik, perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya PT. Pindad produsen alutista darat, PT. PAL produsen alutsista laut, serta PT. Dirgantara Indonesia produsen alutsista udara. Meskipun telah berkembang pesat, perusahaan-perusahaan ini ini belum sepenuhnya memenuhi syarat dari permintaan lokal dalam hal ini instansi pemerintah misalnya TNI.

Karena alutsista yang diproduksi belum sepenuhnya memiliki teknologi. Oleh karena itu Indonesia lebih banyak mengimpor alutsista dari luar negeri seperti Jerman, Belanda, Rusia, dan Turki (Gillivray, Mac: 2016)

Untuk meningkatkan kualitas alutsista dalam negeri, pemerintah Indonesia merancang 7 program kemandirian industri pertahanan. Salah satu dari program tersebut adalah pembuatan tank medium kaplan dan membangun alat komunikasi perbatasan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari praktik diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Turki dalam kerja sama pertahanan (Greater, 2014).

Kerja sama antara Indonesia dan Turki telah berlangsung sejak lama. Berawal pada 29 Desember 1949, ketika pertama kali Turki mengakui kemerdekaan Indonesia kemudian berlanjut dalam hubungan bilateral pada tahun 1950. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara Indonesia dan Turki terjalin kuat. Jarak yang terbilang jauh antara Indonesia dengan Turki tidak menjadi penghalang dalam hubungan bilateral antar kedua negara (Kementerian Luar Negeri RI, 2014).

Hubungan Indonesia dan Turki terjalin dengan baik, ditandai dengan saling kunjung dan pertemuan antara presiden dan pejabat senior kedua negara. Indonesia dan Turki telah mengadakan tiga pertemuan Forum Konsultasi Bilateral pejabat Tingkat I untuk membahas kerja sama bilateral dan isu-isu regional dan internasional yang menjadi kepentingan bersama. Pada 28 Juni hingga 1 Juli 2010, Presiden SBY Turki melakukan kunjungan

kenegaraan atas undangan Presiden Turki. Dalam kunjungan tersebut, telah ditandatangani 8 perjanjian kerja sama di bidang industri pertahanan, ketenagakerjaan, industri kecil dan menengah, kerja sama budaya, pertukaran program dan berita, kerja sama teknis dan kerja sama investasi. Ada banyak kesamaan antara Indonesia dan Turki, salah satunya adalah mayoritas penduduknya beragama Islam. Presiden Association for Economic and Social Solidarity of Pacific Countries (Pasiad) Indonesia Ahmet Tahsin Cicek mengatakan, Indonesia merupakan mitra khusus bagi Turki. Karena itu, mereka meningkatkan kerja sama.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Turki dimulai sejak tahun 1957. Hal ini ditandai dengan berdirinya dan dibukanya kantor kedaulatan Republik Turki di Indonesia pada tanggal 10 April tahun itu. Kantor Kedutaan Besar Turki didirikan dengan tujuan untuk menangani urusan termasuk urusan administrasi antara Turki dan Indonesia. Hubungan diplomatik yang baik juga ditandai dengan saling kunjungan dan pertemuan antara presiden dan pejabat senior kedua negara. Pada 2010, Presiden SBY melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki atas undangan Presiden Turki. Pada pertemuan ini, 8 kesepakatan di berbagai bidang ditandatangani. Pada 4-6 April 2011, Presiden Turki Abdullah Gül melakukan kunjungan kembali ke Indonesia. Dalam kunjungan tersebut telah dilakukan penandatanganan 3 kesepakatan yang saling menguntungkan kedua negara yaitu kerja sama antara Turki dan Indonesia sebelum penandatanganan kerja sama medium tank (MT) yaitu kerja sama pertahanan pada tahun 2010 yang

telah disetujui oleh pemerintah Indonesia dan Istanbul Turki dalam *Defence Industry Cooperation Meeting*.

PT Pindad (Persero) didirikan pada tahun 1808 pada zaman Belanda. Saat itu Pindad didirikan dengan nama *Constructie Winkel (CW)* oleh Gubernur Jenderal Belanda William Herman Daendels di Surabaya. CW didirikan oleh Daendels sebagai bengkel untuk pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan senjata Belanda. Workshop ini menjadi cikal bakal berdirinya PT Pindad (Persero) sebagai satu-satunya industri persenjataan di Indonesia.

Pada tahun 1980-an, pemerintah Indonesia mengintensifkan program alih teknologi. Pindad yang saat itu berada di bawah naungan Kementerian Pertahanan dan Keamanan memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan produksinya karena semua kegiatan Pindad bergantung pada regulasi dan anggaran ekonomi Kementerian Pertahanan. Untuk itu, Departemen Pertahanan dan Keamanan merekomendasikan pemisahan antara kegiatan perang dan kegiatan pendukung perang. Kegiatan Pindad yang merupakan bagian dari kegiatan penunjang perang dipandang perlu untuk menjadi perseroan terbatas yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 47 Tahun 1981, Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) yang dibentuk pada tahun 1978 harus lebih memperhatikan proses perubahan teknologi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. pemerintah, termasuk pembelian mesin-mesin untuk kebutuhan industri. Pemegang saham

pengendali utama PT Pindad (Persero) adalah Negara Republik Indonesia yang memiliki 100% saham perseroan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Menteri BUMN bertindak sebagai (RUPS) sehubungan dengan seluruh saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia.

FNSS Savunma Sistemleri A.Ş didirikan pada tahun 1986 dan telah berkembang menjadi salah satu pemain terkemuka di bidang peralatan pertahanan platform darat yang melayani kebutuhan Angkatan Bersenjata Turki. Pada awal berdirinya, FNSS adalah salah satu dari beberapa perusahaan Turki, bersama dengan Turkish Aerospace Industries, yang sebenarnya merupakan perusahaan patungan antara perusahaan domestik Turki dan perusahaan AS. Joint venture adalah salah satu bentuk transfer teknologi. Usaha patungan biasanya dibentuk sebagai bagian dari pengembangan sistem senjata baru. Program-program ini biasanya dilaksanakan oleh satu investasi pengetahuan dan keterampilan dan yang lainnya berkontribusi secara finansial (Kozyulin 2018).

Kemitraan seperti ini membantu penyandang dana mempercepat proses pembelajaran dan penguasaan teknologi baru. Selain itu, negara-negara yang tergabung dalam joint venture memiliki kemampuan substansial untuk menciptakan dan mengimplementasikan teknologi pertahanan canggih (Kozyulin 2018). Dalam konteks Turki, FNSS hari ini adalah perusahaan patungan antara perusahaan Turki dan perusahaan Inggris, yang sebelumnya dimiliki oleh Perusahaan Mesin Makanan Amerika Serikat atau

dikenal sebagai FMC pada awal berdirinya. Perusahaan patungan Turki ini dikendalikan oleh Nurol Holding A.Ş. Kerja sama dengan BAE Systems di Inggris. Kedua perusahaan tersebut 51% dimiliki oleh Nurol Turki dan 49% oleh BAE Systems Inggris. Nurol Holding A.Ş. sendiri adalah anggota Kamar Dagang dan Industri Turki (Türk Sanayicileri ve Adamlar Derneği, TÜSIAD) dan anak perusahaannya menjadi pionir dalam ekspor alutsista Turki pada tahun 1997. Selain itu, Nurol memiliki segmen pasar yang sangat baik di Asia, seperti Malaysia dan Filipina, dan di Timur Tengah, seperti Arab Saudi. Sebagai perusahaan induk, Nurol aktif tidak hanya di sektor pertahanan dan manufaktur, tetapi juga di sektor pariwisata, konstruksi, pertambangan, energi, keuangan dan asuransi, perdagangan dan jasa (Nurol Holding A.Ş. 2017b; Pinto 2017).

Pemilik awal FNSS adalah bersama Nurol FMC. Uniknya, perusahaan tersebut sebelumnya dikenal sebagai Pabrik Mobil Lapis Baja M113, dibandingkan dengan statusnya sebagai industri kimia AS. Perusahaan, yang sekarang berkantor pusat di Philadelphia, awalnya memproduksi pestisida. Didirikan pada tahun 1883 oleh John Bean, perusahaan ini awalnya bernama Bean Spray Pump Company dan memproduksi pompa piston untuk aplikasi pestisida. Pada tahun 1928 Bean Spray Pump Company mengakuisisi dua perusahaan lain, Anderson - Barngrover Company dan Sprague - Cells Company. Dengan akuisisi kedua perusahaan ini, Bean Spray Pump Company berubah nama menjadi Food Machinery Corporation (Food Machinery Corporation 2019). Pada tahun 1941, FMC

menerima kontrak dari Departemen Perang AS untuk merancang dan membangun kendaraan tempur terlacak dengan kemampuan amfibi dan pendaratan pasukan. Perusahaan yang saat itu bergerak di bidang kimia dan pertanian melakukan diversifikasi produk. Kendaraan tempur yang diproduksi oleh FMC tidak lain adalah M113. M113 adalah kendaraan tempur lapis baja paling berat yang pernah dibuat dan digunakan oleh berbagai negara di seluruh dunia (Peck dan Scherer 1962).

Awal berdirinya FNSS ditandai dengan kesepakatan MoU antara Nurol İnşaat ve Ticaret A.Ş., anak perusahaan Nurol Holding A.Ş., dan FMC untuk memulai kerja sama pada 24 Juli 1986. Perjanjian ini ditandatangani tidak lama setelah SaGeB resmi dibentuk dengan Surat Keputusan No. 3238 pada tanggal 7 November 1985. Proyek pertama SaGeB adalah program kendaraan tempur lapis baja. Program ini didasarkan pada kebutuhan Angkatan Bersenjata Turki akan kendaraan tempur beroda/terlacak (FNSS Savunma Sistemleri A.Ş 2016b). Berdasarkan aplikasi ini, FMC dan Nurol Holding A.Ş. menandatangani perjanjian usaha patungan pada 1 Juli 1987 untuk melanjutkan kerja sama. FNSS adalah akronim untuk FMC – Nurol Savunma Sanayii A.Ş. Nama lengkap usaha patungan tersebut adalah 51% dimiliki oleh FMC dan 49% dimiliki oleh Nurol (FNSS Savunma Sistemleri A.Ş 2016b; Pinto 2017).

Pada tahun 1988, FNSS menerima proyek untuk menyelesaikan 1700 kendaraan tempur dalam 10 tahun. Proyek ini dikatakan sebagai proyek pertahanan terbesar yang belum selesai di Turki. Mengikuti

perkembangannya, saham yang dimiliki oleh FMC kini telah dialihkan ke BAE Systems secara terbalik 49% (FNSS Savunma Sistemleri A.Ş 2016b; Nurol Holding A.Ş. 2017a). Pengalihan kepemilikan ini dimulai pada tahun 1994 ketika FMC bergabung dengan Bowen McLaughlin York (BMY), perusahaan pertahanan besar AS lainnya. Ini kemudian menjadi divisi dari Harrisburg Steel Company (Harsco). Dengan penggabungan FMC dan BMY, Harsco menciptakan perusahaan baru bernama United Defense Limited Partnership (UDLP) (FNSS Savunma Sistemleri A.Ş 2016b; Kurt 2013). Ini berlanjut hingga 2005, ketika BAE Systems yang berbasis di Inggris membeli saham di UDLP senilai hampir \$4 miliar, dan mitra FNSS UDLP beralih ke BAE Systems. Menariknya, bagaimanapun, sebelum BAE Systems mengakuisisi saham di UDLP, kepemilikannya berubah menjadi 49% milik asing (UDLP), sehingga jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan Turki adalah 51%, sedangkan BAE Systems memiliki Ini memiliki lebih dari sekadar saham untuk dilakukan (FNSS Savunma Sistemleri. AŞ 2016b; Kurt 2013).

Ekspor FNSS pertama adalah ke Uni Emirat Arab pada tahun 1997, dengan 133 ACV terjual. Selain itu, Turki berhasil mengekspor 211 unit ACV ke Malaysia pada tahun 2000 melalui FNSS. Alih teknologi ke pihak Malaysia juga diwujudkan melalui kontrak pengadaan yang sama. Selain keahlian manufaktur ACV/APC, FNSS juga memiliki kemampuan untuk merancang dan mengembangkan platform darat paling kompleks seperti tank tempur utama (FNSS Savunma Sistemleri A.Ş 2016b).

FNSS bertujuan untuk menjadi perusahaan yang dapat memberikan berbagai solusi bagi negara-negara yang ingin melakukan pengadaan alutsista berbasis darat untuk angkatan bersenjata mereka. Selain itu, FNSS berupaya mengembangkan industri dalam negeri di negara mitra. Untuk mencapai tujuan ini, FNSS menggunakan model kerja sama dengan skema yang berbeda tergantung pada preferensi negara mitra. Dengan mengutamakan industri dalam negeri, FNSS melakukan berbagai jenis kerja sama, mulai dari perjanjian alih teknologi hingga pengembangan bersama (Kurt 2018). Sebagai perusahaan domestik Turki, FNSS memiliki masterplan yang bertujuan untuk menemukan komponen yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Rencana induk ini akan memungkinkan FNSS untuk secara sistematis mengidentifikasi dan memprioritaskan lokalisasi komponen baik di sistem, subsistem, maupun bagian lain yang mengandalkan pihak eksternal. Rencana ini didasarkan pada berbagai pertimbangan politik dan teknis, antara lain: Kepentingan strategis, prioritas industri pertahanan dalam negeri, tantangan rantai produksi, biaya perizinan dan akuisisi teknologi (Kurt 2018).

Kerja sama FNSS dengan beberapa negara seperti Uni Emirat Arab, Malaysia, Arab Saudi, dan Indonesia merupakan contoh keberhasilan dukungan antara FNSS dengan subkontraktornya. Kerja sama tersebut meliputi pengiriman 133 unit ACV ZMA-15 ke Uni Emirat Arab, proyek pengadaan kendaraan tempur untuk Malaysia, serta transfer teknologi, peremajaan dan modernisasi kendaraan lapis baja Saudi M113 dengan

melakukan perawatan termasuk perbaikan fasilitas di Al -Kharj, dan joint development dengan PT Pindad pada proyek tank medium modern (Kurt 2018).

Meski Turki masih dikenal sebagai negara pengimpor Alutsista dari negara barat namun Turki hanya melakukan Impor terhadap Alusista laut dan udara yang dimana hal ini pun sebagian besar Turki hanya melakukan impor bagian-bagian kecil yang dirasa Turki dapat menunjang teknologi Alusista mereka seperti radar, misil, dan sistem peluncur serta bagian bagian lainnya.

Meski kerap melakukan impor alusista dari negara barat berupa sistem persenjataan laut dan udara namun industri pertahanan darat Turki justru melakukan ekspor dan menjadi salah satu Industri pertahanan terbaik menurut data dari SIPRI (SIPRI, 2019), dimana Aselsan yang merupakan industri pertahanan Turki yang bergerak dibidang alutsista darat seperti mobil lapis baja, Tank, serta juga Artileri menduduki peringkat ke 50 dalam 100 perusahaan pertahanan terbaik di dunia, yang dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan penjualan.

Hal ini membuat Turki menjadi negara yang sangat berpengaruh di regional MENA (Middle East and North African), dengan besarnya pengaruh Turki pada industri alusista di regional MENA membuat Turki memiliki hegemoni tersendiri bagi pasar alutsista di regional MENA terlihat

dari Importir terbesar pada Alusista darat Turki dipegang oleh negara Pakistan dan Irak.

Selain dari pada itu hal yang lebih menarik lagi ialah bagaimana Turki menjadikan Identitas kesamaan agama mereka sebagai salah satu jalur diplomasi perdagangan alusista mereka ini terlihat dari bagaimana Turki memilih pasar alusistanya terhadap negara-negara dengan mayoritas agama Islam (SIPRI, 2019) yang justru memperluas cakupan pasar alusista mereka tidak hanya pada regional MENA namun juga merambah ke pasar Asia seperti Malaysia.

Rangkaian kerja sama Turki dalam perdagangan alusista terhadap negara-negara yang berada di kawasan MENA tidak terlepas dari adanya indikasi politik luar negeri berdasarkan Ideologi yang dilakukan oleh Turki dikarenakan sebagian besar negara pengimpor merupakan negara dengan mayoritas agama Islam, Indonesia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia pun menjadi incaran pasar bagi industri pertahanan Turki, namun dalam hal ini Turki justru melakukan kerja sama joint industry dengan industri pertahanan Indonesia dalam pembuatan tank ukuran medium.

Hal ini membuat Turki menjadi negara yang sangat berpengaruh di regional MENA (Middle East and North African), dengan besarnya pengaruh Turki pada industri alusista di regional MENA membuat Turki memiliki hegemoni tersendiri bagi pasar alusista di regional MENA terlihat

dari Importir terbesar pada Alusista darat Turki dipegang oleh negara Pakistan dan Irak.

Selain dari pada itu hal yang lebih menarik lagi ialah bagaimana Turki menjadikan Identitas kesamaan agama mereka sebagai salah satu jalur diplomasi perdagangan alusista mereka ini terlihat dari bagaimana Turki memilih pasar alusistanya terhadap negara-negara dengan mayoritas agama Islam (SIPRI, 2019) yang justru memperluas cakupan pasar alusista mereka tidak hanya pada regional MENA namun juga merambah ke pasar Asia seperti Malaysia.

Rangkaian kerja sama Turki dalam perdagangan alutsista terhadap negara-negara yang berada di kawasan MENA tidak terlepas dari adanya indikasi politik luar negeri berdasarkan Ideologi yang dilakukan oleh Turki dikarenakan sebagian besar negara pengimpor merupakan negara dengan mayoritas agama Islam, Indonesia sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia pun menjadi incaran pasar bagi industri pertahanan Turki, namun dalam hal ini Turki justru melakukan kerja sama *joint industry* dengan industri pertahanan Indonesia dalam pembuatan tank ukuran medium.

Pada tahun 2010 Indonesia dan Turki menyepakati kerja sama industri pertahanan dalam pembuatan tank ukuran medium, kerja sama ini sendiri akan dikerjakan oleh industri pertahanan masing-masing negara Turki melalui FNSS sedangkan Indonesia melalui PT. Pindad. Kerja sama ini

sendiri akan melalui beberapa proses produksi sendiri dalam perjanjian tersebut pembuatan tank medium ini akan melalui 3 tahapan proses pembuatan yaitu proses desain, proses prototyping, dan proses produksi (Pindad, 2016).

Dimana produk akhir ini sendiri akan dibagi penjualannya berdasarkan geografi dimana Indonesia akan menjual produk tank medium ini ke pasar Asia dan Asia Tenggara dengan nama tank Harimau sedangkan Turki akan menjual produk tank medium ini ke pasar Eropa dengan nama produk tank Kaplan MT.

Di bidang pertahanan, Indonesia telah bekerja sama secara luas dengan negara lain, antara lain latihan militer bersama, pengadaan alutsista, modernisasi alutsista dan transfer teknologi (ToT) atau yang biasa disebut dengan transfer teknologi. Dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) era Presiden Jokowi, Tahun 2015-2019, khususnya di bidang pertahanan, banyak poin yang membahas arah kebijakan pembangunan pertahanan, termasuk kebijakan pertahanan yang sesuai dengan TNI. Sistem alutsista dicita-citakan untuk terus memenuhi MEF (Minimum Essential Force), meningkatkan upaya pemeliharaan dan perawatan alutsista, meningkatkan kontribusi industri pertahanan terhadap pengadaan alutsista, serta meningkatkan kapasitas dan penguasaan teknologi industri pertahanan.

Keadaan pertahanan Indonesia saat ini telah meningkat secara signifikan. Sejak diundangkannya UU Industri Pertahanan No. 16 Tahun 2012, pemerintah telah menunjukkan komitmennya untuk membangun industri pertahanan yang mandiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, Ditjen Potan Kemhan berperan penting dalam penyiapan seluruh potensi industri yang ada untuk diarahkan dan dipersiapkan menjadi bagian dari kemampuan pertahanan, juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan Alat Peralatan Pertahanan dan Keamanan secara mandiri. Untuk mencapai kemandirian industri pertahanan, KKIP telah mengembangkan 7 program prioritas industri pertahanan nasional, yaitu mesin, roket, rudal, tank menengah, radar, kapal selam, dan jet tempur.

Sesuai dengan studi program pembuatan tank menengah ini, pemerintah melakukan kerja sama dengan negara Turki. Dalam kerja sama ini PT. Pindad merupakan perwakilan Indonesia sebagai produsen sistem pertahanan darat, sedangkan Turki mengandalkan FNSS Defense Systems, yang telah memproduksi alutsista berbasis teknologi. Kerja sama ini dimulai pada 2010, Presiden SBY dan Kementerian Pertahanan menganugerahkan Turki sebuah kunjungan. Selama kunjungan Presiden SBY, kedua negara banyak membahas tentang industri pertahanan. Dan disepakati pada tahun untuk melakukan kerja sama pertahanan kedua negara. Salah satu dari perjanjian tersebut menetapkan bahwa Turki dan Indonesia melakukan pengembangan bersama tank menengah (joint development).

Pada tanggal 4 April 2013, masing-masing negara mengadakan rapat koordinasi implementasi kerja sama RI-Turki dalam pengembangan medium tank di PT Pindad Bandung. Pada bulan Juli 2013, presentasi bersama dengan PT Pindad dan FNSS tentang usulan rencana dan anggaran untuk pengembangan bersama tank menengah diadakan di Pothan Kemhan. Pada 4 Desember 2013, kedua negara bertemu di pameran Bridex di Brunei Darussalam, yang membahas pengembangan bersama tank medium dan komitmen kedua pemerintah terhadap program tersebut. Secara resmi, asosiasi bersama PT. Penandatanganan Pindad dan FNSS Defense Systems pada 6 Februari 2014 di Gedung Soerapto, Kementerian Pertahanan, Jakarta. Kontrak proyek atau pelaksanaan proyek ditandatangani. pada tahun 2015 antara PT. Sistem Pertahanan Pindad dan FNSS di bawah payung kementerian pertahanan kedua negara. Jadi kerja sama ini adalah kerja sama antar pemerintah. kerja sama antara PT.Pindad dan FNSS Defense Systems menginvestasikan US\$30 juta atau sekitar 400 miliar rupee yang ditanggung Kementerian Pertahanan kedua negara . Waktu pembangunan tank ini adalah tiga tahun untuk dua prototipe yang dikerjakan bersama oleh ahli dari Pindad dan FNSS. Tank sedang dibangun di Pindad dan satu lagi di FNSS. Tergantung dari ruang lingkupnya, kerja sama ini dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase desain, fase prototipe, dan fase uji coba. Pada tahap desain PT.Pindad mengirimkan beberapa tenaga ahli yang perlu mempelajari teknologi yang digunakan FNSS agar bisa diterapkan pada medium tank. Setelah menyelesaikan tahap desain pada

tahun 2016, PT. Pindad dan FNSS sedang mengerjakan prototipe medium tank. Prototipe pertama dibangun di atas Turki dan telah memasuki fase fabrikasi lambung. Pada awal Desember, prototipe pertama dikirim dari Turki ke Indonesia. Dalam proses pembuatan prototipe, PT. Pindad mengirimkan sekitar 20 tim engineering untuk meneliti proyek tank medium ini. Dan 4 orang dari tim manufaktur untuk bisa belajar teknologi di FNSS. Pada tahap percontohan, PT. Pindad Pada 16 Agustus 2018, dalam rangka memperingati HUT ke-73 kemerdekaan Indonesia, PT Pindad (Persero) menyambut baik tank medium anak bangsa yang telah lolos serangkaian uji sertifikasi dengan Badan Litbang Bangad. Hasil pengujian yang dilakukan pada tank medium sangat memuaskan. Karena hasil yang didapat sudah memenuhi syarat dan spesifikasi TNI AD untuk melengkapi kemampuan teknis tank medium.

Perjanjian Jangka Panjang Produksi Massal Tank Kelas Menengah KAPLAN MT (HARIMAU) ditandatangani lagi pada tanggal 12 April tahun 2019 antara FNSS Defense Systems dan PT Pindad. Kaplan MT, tank kelas menengah pertama yang diuji dan disetujui oleh tentara di dunia, dan menyelesaikan studi kesempurnaan desain pada akhir tahun 2020. Tank ini kemudian dinamakan “Harimau” oleh Indonesia, tank-tank tersebut sekarang siap untuk pengiriman. Dengan proyek ini, FNSS akan merealisasikan ekspor tank pertama dari Turki dan Indonesia. Terdapat hal yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti kerja sama bidang pertahanan dalam pembuatan tank medium kaplan adalah dalam bidang

kerja sama, baik bilateral maupun internasional, dalam kerja sama antarnegara adanya sebuah *impact* atau dampak positif terhadap kedua belah pihak yang menjadi keberhasilan.

Selain latar belakang yang telah disebutkan, Indonesia dan Turki merupakan negara yang sama-sama sebagai aktor penting di kawasan. Indonesia sering dianggap sebagai salah satu kekuatan *middle power* di kawasan Asia Pasifik, dan telah menyumbang banyak kontribusi dalam mewujudkan stabilitas dan keamanan kawasan. Faktor ini juga didukung oleh pembaharuan dan kerja sama pertahanan sebagai strategi negara Indonesia dalam upaya menjaga peran *strategic autonomy* untuk memenuhi agenda diplomasi di kawasan Asia Pasifik (Gindarsah & Priamarizki 2015). Sementara Turki, selain merupakan anggota NATO (*North Atlantic Organization Treaty*), Turki merupakan *new emerging power* yang telah memiliki pencapaian dalam hal *self-sufficiency* atau *self-reliance* bidang industri pertahanan domestik, serta membangun daya saing industri pertahanan dengan negara lain (Bilgen 2010). Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Turki mampu menghadapi ancaman keamanan domestik dan regional tanpa atau hanya sedikit tergantung dari negara lain, dan merupakan strategi yang menguntungkan bagi Indonesia untuk bekerja sama dalam bidang pertahanan yakni dalam pembuatan kapal tank medium kaplan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alfita Wulandari dari Universitas Riau pada tahun 2017 yang berjudul “Kepentingan Indonesia

Bekerja sama Dengan Turki Dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium)”. Penelitian tersebut berisikan bahwa peneliti menemukan kepentingan kerja sama Indonesia pada pembuatan tank dengan Turki merupakan kerja sama yang menguntungkan Indonesia dalam kepentingan pertahanan dan juga ekonomi dimana dengan adanya kerja sama yang bersifat TOT (*Transfer of Technology*) ini Indonesia memperoleh keuntungan dalam peningkatan kapasitas dan kemampuan teknologi pertahanan, terutama dalam alusista darat, dan juga memperoleh keuntungan ekonomi dengan dapat memanfaatkan pembuatan tank medium Kaplan MT ini untuk melakukan penjualan unit tank medium Kaplan MT ini di pasar Asia.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah peneliti sama sama membahas tentang kerja sama antar Indonesia dengan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT. Namun yang jadi pembeda adalah peneliti disini fokus untuk meneliti apa tujuan dari kerja sama pembuatan tank medium Kaplan MT dan juga manfaat bagi kedua negara dalam proses kerja sama pembuatan tank medium Kaplan MT dan bagaimana proses produksi Tank Medium Kaplan MT ini terjadi.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh M. Bima Satria Putra dari Universitas Sriwijaya yang berjudul “Kepentingan Turki Pada Kerja sama Indonesia Turki Dalam Pembuatan Tank Medium (KAPLAN MT)” pada tahun 2020. Penelitian tersebut menemukan bahwa apa saja kepentingan Turki sehingga Turki melakukan keputusan untuk bekerja

sama dengan Indonesia dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT, dan apa yang diperoleh oleh Turki dalam kerja sama pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Imtiyaz Habibi dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 dengan judul “Kerja sama Industri Pertahanan Indonesia-Turki pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono periode 2009-2014”. Penulis menemukan alasan yang menyebabkan Indonesia membangun kerja sama industri pertahanannya dengan Turki. Alasan-alasan itu, tertuangkan dalam kepentingankepentingannya Indonesia. Pertama, kepentingan untuk meningkatkan postur pertahanan. Hal ini disebabkan Indonesia tengah mengalami ancaman, baik dari eksternal, dan ketidakmampuan internal dalam menjaga penuh kedaulatan NKRI. Kedua, kepentingan untuk mencapai kemandirian teknologi dalam alutsista. Indonesia juga tengah berupaya menjadikan negaranya untuk lepas dari ketergantungan alutsista, oleh karenanya Indonesia membangun kerja sama industri pertahanannya dengan Turki. Ketiga, kepentingan untuk untuk menambah pemasukan keuangan Negara dalam kontribusi untuk mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas. Peneliti disini tertarik untuk mengambil judul “Kerja Sama Indonesia dan Turki di Bidang Pertahanan Militer Dalam Pembuatan Tank Medium Kaplan MT” Adapun mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di program studi hubungan

internasional, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Politik Luar Negeri RI

Dalam mata kuliah ini mempelajari mengenai Politik luar negeri yang dijalankan oleh setiap negara pada dasarnya merupakan suatu komitmen berupa strategi dasar dalam mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya. Politik luar negeri juga menjadi cerminan dari keinginan dan aspirasi seluruh rakyat suatu negara yang harus diperjuangkan pemerintahnya di luar negeri.

2. Diplomasi dan Negosiasi

Mata kuliah ini membahas tentang tingkah laku negara dalam mencapai kepentingannya melalui macam-macam bentuk, teknik, dan strategi dalam berdiplomasi dan bernegosiasi antar aktor hubungan internasional dalam lingkup ilmu hubungan internasional. Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Korea Selatan berusaha mencapai kepentingan nasionalnya melalui kerja sama pengadaan dan transfer teknologi kapal selam.

3. Studi Keamanan Internasional

Secara etimologis konsep keamanan atau security berasal dari Bahasa latin "securus" (se + cura) yang bermakna terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan. Pendekatan tradisional yang didominasi oleh Realisme menyatakan bahwa konsep kewanaman merupakan sebuah kondisi yang

terbebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu bangsa untuk melindungi negaranya dari serangan militer negara lain (Perwita, 2008:6).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membantu peneliti dalam menganalisa masalah, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana kerja sama yang dilakukan Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dari rumusan masalah mayor kemudian diuraikan menjadi rumusan masalah minor, tersusun menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT?
2. Apa tujuan dalam kerja sama Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT?
3. Apa saja manfaat bagi kedua negara atas kerja sama Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT?

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti disini fokus membahas permasalahan tentang tujuan dari kerja sama pembuatan tank medium Kaplan MT dan juga manfaat bagi negara dalam proses kerja sama pembuatan tank medium Kaplan MT proses produksi Tank Medium Kaplan MT pada tahun 2019-2022 Agar permasalahan yang diuraikan diatas tidak menyebar kemana-mana maka penulis berusaha mengerucutkan masalah dengan jalan membatasi masalah tersebut. Maka penulis mencoba untuk membatasi penelitiannya pada : Kerja Sama Indonesia dan Turki di Bidang Pertahanan Militer Dalam Pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses dan pencapaian kerja sama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

2. Untuk mengetahui dan memahami tujuan dalam kerja sama Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT.
3. Untuk mengetahui dan memahami manfaat bagi kedua negara atas kerja sama Indonesia dan Turki dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa kegunaan pada penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi sumber pengetahuan tentang Kerja Sama Indonesia dan Turki di bidang pertahanan militer dalam pembuatan Tank Medium Kaplan MT, menambah ilmu tentang studi strategis terkait langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh negara–negara untuk berdiplomasi dalam hal kerja sama bilateral.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu hubungan internasional dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti, serta menambah tingkat analisis peneliti.

2. Untuk Akademik

Penelitian ini berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional terutama sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum dan hadir sebagai wawasan tentang kerja sama Indonesia dan Turki di bidang pertahanan, pembuatan Tank Medium Kaplan MT, serta berbagai pembahasan yang terkait.